

**KONSEP PENGHORMATAN TERDAHAP GURU DALAM PEMBELAJARAN
SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM
KARYA AL-ZARNŪJĪ**

Roisul Falah¹, Nur Cholid², Ghuftron Hamzah³

Universitas Wahid Hasyim¹²³

Alamat e-mail : roisulfalahrais@gmail.com¹, nurcholid@unwahas.ac.id²,
ghuftronhamzah@unwahas.ac.id³

ABSTRACT

Respect for teachers is a fundamental aspect of character education in Islam, as outlined in Ta'līm al-Muta'allim by al-Zarnūjī. According to al-Zarnūjī, a teacher is not merely a transmitter of knowledge but also a spiritual guide and moral role model for students. The concept of ta'zīm reverence for teachers serves as a foundational value in the character formation process, encompassing manners, courtesy, and personal integrity. This study aims to examine how the concept of respect for teachers, as a form of character education, is portrayed in Ta'līm al-Muta'allim. Employing a qualitative approach through library research and content analysis of the primary text and supporting literature, this study reveals that respect for teachers as central figures and primary facilitators of knowledge is at the heart of al-Zarnūjī's concept of ta'zīm. The findings underscore the notion that teachers play a pivotal role not only in the transmission of knowledge but also in the moral and spiritual development of students.

Keywords: Ta'līm al-Muta'allim, respect for teachers, character education.

ABSTRAK

Penghormatan terhadap guru merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter Islam, sebagaimana dijelaskan dalam kitab Ta'līm al-Muta'allim karya al-Zarnūjī. Dalam pandangan al-Zarnūjī, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral bagi peserta didik. Konsep ta'zīm atau penghormatan terhadap guru menjadi nilai dasar dalam proses pembentukan karakter yang mencakup adab, kesantunan, dan integritas pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep penghormatan terhadap guru dalam pembelajaran sebagai pendidikan karakter dalam kitab ta'līm al-muta'allim karya al-Zarnūjī. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), serta analisis isi terhadap teks kitab Ta'līm al-Muta'allim dan literatur-literatur pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap guru sebagai teladan (figur sentral) dan fasilitator terdepan dalam transfer ilmu merupakan inti dari konsep ta'zīm dalam kitab Ta'līm al-Muta'allim karya al-Zarnūjī. Konsep ini menekankan bahwa guru bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Kata kunci: *Ta'lim al-Muta'allim*, hormat kepada guru, pendidikan karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan bagian esensial dari sistem pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan etika luhur dalam diri peserta didik (Marasabessy et al., 2022; Amin et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman karakter tidak hanya dilakukan melalui transfer ilmu, melainkan juga melalui pembentukan akhlak yang mulia (Syahputra & Shylviana, 2023; Dinana & Nurhidin, 2025). Salah satu elemen penting dalam pendidikan karakter Islam adalah penghormatan terhadap guru, yang dipandang bukan sekadar pemberi ilmu, melainkan juga sebagai teladan spiritual dan moral bagi peserta didik (Choliq et al., 2024).

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, karya monumental al-Zarnuji, merupakan salah satu rujukan utama dalam tradisi pendidikan Islam klasik atau pesantren yang secara eksplisit menekankan pentingnya adab dan akhlak dalam proses belajar-mengajar (Huda et al., 2017). Dalam kitab ini, konsep *ta'zim* (penghormatan) terhadap guru tidak hanya bersifat simbolik, tetapi merupakan bagian integral dari keberhasilan proses pendidikan (Wasyik & Muhid, 2020). Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, khususnya dalam hal penghormatan terhadap guru, menawarkan fondasi filosofis dan praktis yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini. Konsep-konsep tersebut tidak hanya mengatur hubungan antara murid dan guru secara etis, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya penurunan dalam kualitas hubungan antara guru dan peserta didik, yang salah satunya ditandai oleh menurunnya penghormatan terhadap guru (Collie & Martin, 2023; Sethi & Scales, 2020; Al Farisi et al., 2023). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran karena secara tidak langsung berdampak pada lemahnya karakter siswa, seperti kurangnya etika, tanggung jawab, dan integritas (Zayac et al., 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian ulang terhadap konsep-konsep pendidikan klasik, termasuk gagasan penghormatan terhadap guru sebagaimana dikembangkan oleh al-Zarnūjī, untuk direlevansikan dalam sistem pendidikan kontemporer.

Penelitian terdahulu mengenai Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah banyak membahas konsep pendidikan karakter secara umum, relevansinya dengan sistem pendidikan di Indonesia, serta nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut. Sebagaimana penelitian oleh Sadiyah et al., (2022) yang membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab ini dan kaitannya dengan pembentukan akhlak peserta didik serta relevansi nilai-nilai dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan program pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian oleh Muslihin & Taulabi (2021) berfokus pada konsep motivasi belajar dalam kitab ini, sedangkan dan juga menguraikan pentingnya penghormatan terhadap ilmu dan ulama (secara umum) dalam pembentukan karakter peserta didik namun tidak menjelaskan bagaimana konsep pembentukan karakter secara konkret. Kemudian penelitian oleh

Mihrajuddin & Muqowwim (2022) yang membahas kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan karakter dari kitab ini dalam dunia pendidikan modern. Dan penelitian oleh Mushofa (2023) mengkaji relevansi kitab ini dengan etika belajar dalam pendidikan kontemporer, sementara Hidayatulloh et al., (2024) mengidentifikasi berbagai nilai karakter dalam kitab ini, tetapi tidak secara khusus membahas penghormatan terhadap guru dalam konteks pembelajaran.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek akhlak, motivasi belajar, serta penghormatan terhadap ilmu dan ulama sebagai inti pendidikan karakter dalam kitab ini. Meskipun beberapa studi menyebutkan aspek hormat dan *kehidmah* terhadap guru, kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara eksplisit membahas bagaimana konsep penghormatan terhadap guru diterapkan dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap pendidikan karakter siswa.

Penelitian ini memiliki novelty dengan fokus yang lebih spesifik pada konsep penghormatan terhadap guru dalam pembelajaran sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. Studi ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai penghormatan terhadap guru dalam kitab ini, tetapi juga menganalisis implementasi konsep tersebut dalam praktik pendidikan karkter. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana penghormatan terhadap guru dapat menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep

penghormatan terhadap guru dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim serta mengidentifikasi relevansinya sebagai bagian dari pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai adab terhadap guru ke dalam sistem pendidikan saat ini, diharapkan mampu memperkuat fondasi moral peserta didik serta membentuk pribadi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bertumpu pada analisis isi (*content analysis*) terhadap kitab Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji, serta literatur-literatur pendukung lainnya yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan etika dalam pembelajaran. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali nilai-nilai filosofis dan normatif yang terkandung dalam teks klasik Islam, terutama yang berkaitan dengan konsep penghormatan terhadap guru (*ta'zim*) sebagai bagian integral dari pendidikan karakter.

Pertama, penelitian diawali dengan merumuskan masalah tentang pentingnya konsep penghormatan terhadap guru sebagai bagian dari pendidikan karakter. Kedua, data dikumpulkan melalui penelusuran sumber-sumber primer dan sekunder menggunakan kata kunci seperti *ta'zim* dan pendidikan karakter. Ketiga, data dianalisis melalui pendekatan interpretatif dan meta-sintesis untuk menggali nilai-nilai utama dalam teks. Keempat, hasil analisis disusun menjadi kesimpulan konseptual mengenai relevansi nilai *ta'zim* terhadap guru dalam pembentukan karakter peserta didik di era pendidikan modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Singkat Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnuji

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum* merupakan karya klasik yang berisi pedoman tentang cara belajar yang baik. Kitab ini ditulis oleh *Burhānuddīn Ibrāhīm al-Zarnūjī*, seorang ulama yang dikenal menganut mazhab Hanafi, sebagaimana terlihat dari penyematan *al-Hanafi* di akhir namanya (Huda et al., 2015). Sebutan *al-Zarnūjī* sendiri merujuk pada nama sebuah kota yang cukup terkenal dan terletak di dekat Sungai Oxus, wilayah Turki (Huda et al., 2024). Mengenai tahun kelahiran dan wafatnya, para sejarawan masih memiliki perbedaan pendapat. Ada yang menyatakan bahwa beliau wafat pada tahun 591 H, sementara sumber lain menyebutkan tahun 640 H sebagai tahun wafatnya (Firdaus & Hermawan, 2023).

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya *Imam al-Zarnūjī* merupakan pedoman penting dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk etika dan karakter pelajar (Sulusiyah et al., 2024). Kitab ini terdiri dari tiga belas pasal yang membahas secara mendalam tentang hakikat ilmu, kewajiban menuntut ilmu, pentingnya niat, cara memilih ilmu, guru, dan teman belajar, serta adab terhadap ilmu dan pengajarnya. *Imam al-Zarnūjī* menekankan pentingnya kesungguhan, ketekunan, dan semangat dalam menuntut ilmu, serta menyusun tahapan dan urutan pembelajaran secara sistematis (Naim

& Sariman, 2022). Ia juga mengajarkan agar pelajar bertawakal kepada Allah, memanfaatkan masa muda untuk belajar, memiliki akhlak mulia, serta selalu bersikap wara' dan menghindari hal-hal yang melalaikan (Rosidah et al., 2024).

Selain memberikan prinsip-prinsip belajar, kitab ini juga membahas faktor-faktor yang mempengaruhi daya ingat dan lupa, serta hal-hal yang berkaitan dengan keberkahan rezeki dan usia dalam konteks belajar (Kasi, 2022). *Imam al-Zarnūjī* banyak mengutip hadis dan syair-syair motivatif, seperti nasihat untuk terus menambah ilmu setiap hari dan menjadikannya sebagai perhiasan hidup. Kitab ini sangat dihargai oleh para ulama, baik di Timur maupun di Barat, karena isinya yang padat dan bermanfaat (Muhtar, 2021).

Konsep Penghormatan dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnuji

Penhormatan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *ta'zīm* dan *hurmah* yang merujuk pada sikap hormat dan penghargaan yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, terutama pelajar. Nilai-nilai ini menjadi dasar penting dalam membentuk karakter dan etika seseorang dalam dunia pendidikan (J. M. Halstead, 2014). Dalam proses belajar, *ta'zīm* perlu dipahami secara mendalam agar dapat diterapkan dengan tepat, baik sebagai tanggung jawab pribadi maupun sebagai kewajiban sosial (Ma'Arif et al., 2022). Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-

nilai moral dalam diri peserta didik, dan proses ini tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan (Oktaviani & Abidin, 2024). Tidak cukup hanya dengan pengetahuan dan sikap, tetapi harus disertai dengan keyakinan spiritual yang mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh Halstead, bahwa pendidikan karakter Islam adalah pembangunan jiwa yang didasarkan pada iman (J. Halstead, 2014).

Imam al-Zarnūjī menegaskan pentingnya adab dan akhlak sebagai bagian dari keterlibatan moral dalam proses pendidikan (J. M. Halstead, 2014). Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mereka memahami hubungan dengan Tuhan, masyarakat, dan diri sendiri. Nilai-nilai seperti *ikhlas* (tulus), *tawāḍuʿ* (rendah hati), *ṣabr* (sabar), dan *taʿzīm* (penghormatan) menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter yang utuh (MaʿArif et al., 2022). Sikap *taʿzīm* ini harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik di kelas maupun di luar lingkungan sekolah, dan berkaitan erat dengan akhlak terpuji (*akhlāq al-maḥmūdah*) yang mencerminkan pribadi Muslim yang bermoral tinggi.

Penerapan *taʿzīm* juga dapat membentuk ketaatan (*ṭāʿat*) yang tulus, bukan karena rasa takut atau tekanan, tetapi karena penghormatan yang mendalam. Dengan membina rasa hormat terhadap guru, ilmu, dan teman belajar, siswa akan mampu menyerap ilmu secara lebih bermakna dan membedakan antara yang benar (*ḥaqq*) dan yang salah (*bāṭil*)

(Oktaviani & Abidin, 2024). Oleh karena itu, pendidikan *taʿzīm* harus menjadi bagian utama dalam pendidikan moral, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kasih sayang, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, semuanya berakar dari ajaran Islam yang filosofis dan spiritual.

Penghormatan Terhadap Guru dalam Kitab Taʿlīm al-Mutaʿallim Karya al-Zarnuji

Sikap hormat kepada guru pada dasarnya berarti memahami peran penting mereka sebagai pendidik yang bertugas membimbing siswa dalam menyucikan hati. Sikap ini akan memberikan pengaruh terhadap nurani siswa. Kajian lebih lanjut mengenai peran guru menunjukkan bahwa siswa perlu bersikap dengan kesadaran penuh terhadap apa yang mereka pikirkan dan rasakan secara mendalam, karena hal ini merupakan bagian dari fitrah manusia.

Menghormati guru juga merupakan bentuk pembelajaran yang bijak karena menjadi cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Salah satu cara utama menunjukkan rasa hormat adalah dengan menjaga sikap saat berada di hadapan guru, seperti tidak berjalan di depannya, tidak duduk di kursinya, dan hanya berbicara setelah diberi izin. Hal ini menunjukkan adanya upaya membangun hubungan yang baik antara murid dan guru (Tumin & Faizuddin, 2017).

Dalam Kitab *Taʿlīm al-Mutaʿallim*, al-Zarnuji menjelaskan

bahwa siswa juga diharapkan untuk bersikap tenang saat berada di dekat guru, menghindari pertanyaan yang tidak perlu, dan menunggu dengan sabar hingga guru datang, daripada mengetuk pintu. Untuk membentuk karakter yang baik secara fisik, mental, dan spiritual, penting bagi siswa untuk menyadari bahwa sikap mereka bisa membatasi kebebasan pribadi demi menjaga etika (Umair et al., 2024).

Perilaku siswa juga bisa dipengaruhi oleh sikap guru, khususnya dalam hal-hal praktis seperti cara berbicara, berjalan, dan mengajar, karena semuanya adalah bagian dari kehidupan sehari-hari guru (Razali & Mamat, 2024). Guru berperan sebagai teladan moral tertinggi, dan lewat pengajaran nilai-nilai agama dan etika, mereka mampu membentuk cara pandang siswa terhadap nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, guru harus menyampaikan ajaran agama dan sopan santun dengan penuh kesabaran dan kepekaan.

Maruf menyebutkan lima perilaku utama yang seharusnya ditunjukkan siswa kepada guru, yakni: menunjukkan perhatian penuh saat duduk di hadapannya, mendengarkan penjelasan guru dengan saksama, menerima penjelasan tanpa membantah, mempertimbangkan apa yang disampaikan guru sebelum memberikan tanggapan, dan bersikap rendah hati di hadapannya.

Dengan demikian, siswa perlu terus belajar tentang sikap hormat (*ta'zīm*) dan menyebarkannya kepada orang-orang yang berilmu. Dalam

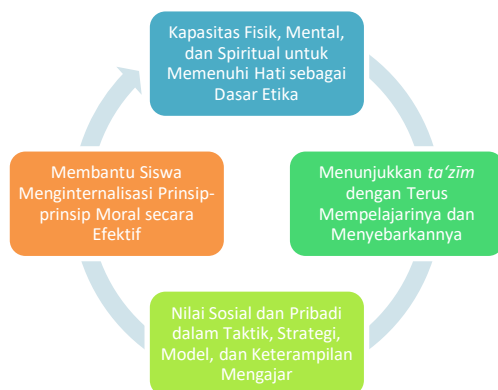
proses pendidikan, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi juga menjadi teman belajar bagi siswa lainnya. Di sinilah muncul dinamika antara nilai sosial dan nilai pribadi, yang tampak dalam strategi, metode, dan keterampilan mengajar. Dimensi fisik, spiritual, dan psikologis siswa diarahkan untuk membentuk perilaku yang bermoral dan etis. Dari proses ini, siswa berkembang menjadi pribadi yang reflektif, membentuk parameter moral dalam jiwa mereka.

Menurut al-Zarnūjī, guru harus terlebih dahulu membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela agar nasihat yang disampaikannya dapat diterima dan membekas dalam hati murid. Huda dan Kartanegara juga menekankan pentingnya memberikan kesan pertama yang baik, serta menggunakan akal sehat dan penjelasan yang jelas dalam proses bimbingan (Zarnuji, 2020).

Pengembangan kurikulum juga perlu diperhatikan, dengan menekankan bahwa proses pembelajaran harus dilakukan secara disiplin. Guru sebagai teladan utama memegang lima peran penting yaitu *murabby*, *mudarris*, *mu'addib*, *mu'allim*, dan *murshid* (Huda, 2021). Kelima peran ini berfungsi memperkuat hubungan harmonis antara guru dan siswa, yang sangat penting untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Dari paparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep hormat terhadap guru mencakup empat aspek utama yang saling berhubungan. Pertama,

penghormatan terhadap guru dimulai dengan pemenuhan kapasitas fisik, mental, dan spiritual sebagai dasar etika dalam belajar. Kedua, siswa menunjukkan *ta'zim* dengan terus mempelajari ilmu dari guru dan menyebarkannya sebagai bentuk penghormatan dan pengamalan ilmu. Ketiga, nilai sosial dan pribadi guru tercermin dalam taktik, strategi, model, serta keterampilan mengajar yang menjadi contoh bagi siswa. Keempat, guru berperan dalam membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip moral secara efektif, sehingga penghormatan terhadap guru tidak hanya bersifat formal, tetapi juga membentuk karakter dan etika dalam kehidupan akademik serta sosial, berikut penulis buat dalam bentuk gambar di bawah ini:

Gambar 1 :
Konsep hormat terhadap Guru



Diskusi

Imam al-Zarnūjī, dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim*, menyampaikan secara komprehensif bahwa sikap hormat kepada guru (*ta'zim*) bukan sekadar adab lahiriah, tetapi merupakan manifestasi dari pengakuan spiritual terhadap

kedudukan guru sebagai pewaris ilmu yang agung dan pembimbing moral yang utama (Huda et al., 2016). Dalam pandangannya, guru bukan hanya penyampai materi pelajaran, melainkan pemurni jiwa (*murabbī*) yang menuntun murid kepada akhlak mulia dan kedekatan dengan Allah (Zarnuji, 2020). Bentuk penghormatan ini dijelaskan dalam tindakan konkret, seperti tidak mendahului guru saat berjalan, tidak duduk di tempat guru, bersikap tenang di hadapannya, menunggu dengan sabar, dan tidak bertanya secara sembarangan. Ini mencerminkan bahwa pendidikan dalam Islam, sebagaimana diuraikan *al-Zarnūjī*, menempatkan karakter dan akhlak sebagai fondasi utama dari proses pencarian ilmu.

Jika dikomparasikan dengan pemikiran tokoh-tokoh lainnya, baik dari tradisi Islam maupun Barat, kita menemukan benang merah sekaligus perbedaan prinsipil. Dalam tradisi Islam, pemikir seperti Imam al-Ghazālī juga menggarisbawahi pentingnya adab terhadap guru. Dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, al-Ghazālī menulis bahwa adab lebih utama daripada ilmu itu sendiri, dan bahwa keberkahan ilmu bergantung pada penghormatan terhadap penyampainya (Julianti, 2022). Sementara itu, tokoh kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas juga menekankan pentingnya adab dalam pendidikan, di mana hormat kepada guru dipandang sebagai manifestasi dari adab kepada ilmu dan kepada kebenaran itu sendiri (Hendratno et al., 2023).

Berbeda dengan pendekatan Islam, tokoh-tokoh pendidikan dari Barat seperti John Dewey atau Paulo Freire lebih menekankan relasi dialogis dan kesetaraan antara guru dan murid. Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* menolak model *banking education* di mana guru dipandang sebagai otoritas tunggal, dan lebih mendorong pendekatan yang membebaskan dan partisipatif (Iheduru-Anderson & Waite, 2024). Dalam model ini, guru bukan lagi tokoh yang harus dihormati secara hierarkis, tetapi menjadi rekan diskusi dalam membangun kesadaran kritis. Hal ini bertolak belakang dengan konsep *ta'zīm al-Zarnūjī* yang menekankan kepatuhan dan penghormatan penuh kepada guru sebagai bentuk kebajikan moral dan spiritual.

Konsep hormat kepada guru dalam *Ta'lim al-Muta'allim* secara argumentatif dapat dipahami sebagai pilar penting dalam pendidikan karakter Islam. Hormat bukan didasarkan pada ketakutan atau formalitas, tetapi lahir dari kesadaran iman bahwa ilmu adalah cahaya Ilahi, dan guru adalah perantara yang mengantarkan cahaya itu kepada murid (Hidayatulloh et al., 2024). Maka, penghormatan kepada guru mencerminkan integritas diri, ketawadhuhan, kesabaran, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu semuanya adalah nilai-nilai inti dalam pendidikan karakter Islam. Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona, yang menekankan pentingnya

pembentukan moral *knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Nofik et al., 2023). Meski berbeda basis, keduanya mengakui bahwa karakter bukan sekadar diajarkan, tetapi dibentuk melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai luhur.

Meski demikian, beberapa pandangan kritis dapat diajukan terhadap pendekatan *al-Zarnūjī*. Dalam konteks pendidikan modern yang lebih demokratis dan inklusif, relasi yang terlalu hierarkis antara guru dan murid dapat membatasi partisipasi aktif siswa dan menghambat dialog yang sehat. Pemikiran-pemikiran pedagogi progresif seperti dari Ivan Illich bahkan mengkritik struktur otoritatif dalam lembaga pendidikan sebagai sesuatu yang membatasi kebebasan belajar (Shah et al., 2024). Maka, meskipun *ta'zīm* memiliki nilai luhur, penerapannya perlu disesuaikan agar tidak menimbulkan ketimpangan kuasa yang melemahkan daya kritis siswa.

Dalam konteks kekinian, konsep hormat kepada guru dari *al-Zarnūjī* tetap relevan sebagai sarana membangun kultur pendidikan yang berakhlak. Namun, penerapannya memerlukan reinterpretasi sesuai dengan dinamika zaman. Sikap hormat tidak harus selalu diwujudkan dalam bentuk fisik atau simbolik semata, melainkan juga dalam bentuk penghargaan terhadap ilmu, kesantunan dalam berdialog, dan kesediaan untuk menerima bimbingan. Di tengah arus digitalisasi dan individualisme, nilai-nilai *ta'zīm* justru menjadi filter moral agar siswa tidak terjebak pada sikap meremehkan otoritas ilmu dan

kehilangan esensi pendidikan itu sendiri. Sekolah dan lembaga pendidikan Islam modern perlu mengintegrasikan prinsip ta'zīm dalam kurikulum karakter mereka tidak hanya sebagai etika personal, tetapi juga sebagai basis hubungan sosial dan spiritual yang konstruktif

E. Kesimpulan

Peneliti ini menyimpulkan bahwa penghormatan terhadap guru sebagai teladan (figur sentral) dan fasilitator terdepan dalam transfer ilmu merupakan inti dari konsep ta'zīm dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnūjī. Konsep ini menekankan bahwa guru bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, nilai-nilai ta'zīm tetap relevan di era kontemporer, terutama dalam membentuk sikap hormat, integritas, dan kesadaran diri siswa terhadap otoritas ilmu dan nilai-nilai etika. Penerapan konsep ini dalam pembelajaran modern dapat memperkuat fondasi moral peserta didik serta menciptakan kultur pendidikan yang beradab dan lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, A. S. Q., Azani, M. Z., & Hafidz. (2023). Problematika Menurunnya Adab Murid Terhadap Guru: Tantangan dan Solusinya. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(3), 959–969.
- Amin, S. Z., Alhubilah, F., Istiqomah, S. N., & Sauri, S. (2025). Character Education In Kh Zainal Mustofa's Perspective And Its Relevance To The National Education Goals . *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 2148–2153. <https://doi.org/10.31004/JRPP.V8I1.42457>
- Cholih, M., Rohmah, D. L., Putri, F. A., Arab, P. B., & Gontor, D. (2024). Peran Vital Guru dalam Konsep Pendidikan Islam (Peran Guru didalam Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor). *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 343–348. <https://doi.org/10.54259/DIAJAR.V3I3.2784>
- Collie, R. J., & Martin, A. J. (2023). Teacher Well-Being And Sense Of Relatedness With Students: Examining Associations Over One School Term. *Teaching and Teacher Education*, 132, 1–11. <https://doi.org/10.1016/J.TATE.2023.104233>
- Dinana, M. F., & Nurhidin, E. (2025). The Concepts Of Al-Zarnuji's Ethics In Islamic Education And Its Relevance For The Contemporary Era. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(1), 22–33. <https://doi.org/10.37812/FIKROH.V18I1.1654>
- Firdaus, F., & Hermawan, H. (2023). The Relevance of The Book of Ta'liim Al-Muta'allim in Character Building in The Era of Industrial Revolution 4.0. *AMIN: International Journal of Islamic Education and Knowledge Integration*, 1(2), 51–59. <https://doi.org/10.32939/AMIN.V1I2.3130>
- Halstead, J. (2014). *Values and Values Education: Challenges for*

- Faith Schools* (pp. 65–81).
https://doi.org/10.1007/978-94-017-8972-1_3
- Halstead, J. M. (2014). Values and Values Education: Challenges for Faith Schools. *International Handbook of Learning, Teaching and Leading in Faith-Based Schools*, 65–81.
https://doi.org/10.1007/978-94-017-8972-1_3
- Hendratno, A., Burhanudin, & Nuraida, D. (2023). Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Studi Islam MULTIDISCIPLIN*, 1(1), 14–37.
- Hidayatulloh, T., Hadi, A., & Shafwan, M. H. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuj. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosila*, 5(3), 516–522.
- Huda, M. (2021). Islamic Philosophy and Ethics of Education: Al-Zarnūjī's Concept of Ta'zīm in his Ta'lim al-Muta'allim. *Ulumuna*, 25(2), 399–421.
<https://doi.org/10.20414/UJIS.V25I2.464>
- Huda, M., Huda, M., & Kartanegara, M. (2015). The Significance of Educative Environment to the Character Development: A Study of al-Zarnūjī's Ta'lim Al-Muta'allim. *International Journal for Innovation Education and Research*, 3(3), 191–200.
<https://doi.org/10.31686/ijier.vol3.is3.338>
- Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, I., Basiron, B., & Sabani, N. (2017). Traditional Wisdom on Sustainable Learning. *SAGE Open*, 7(1), 1–8.
<https://doi.org/10.1177/2158244017697160>
- Huda, M., Selamat, A. Z., & Salem, S. (2024). Investigating Respect in Learning as Character Education: A Review of al-Zarnūjī's Ta'lim al-Muta'allim. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 209–232.
<https://doi.org/10.31538/NZH.V7I2.4187>
- Huda, M., Yusuf, J. Bin, Azmi Jasmi, K., & Nasir Zakaria, G. (2016). Al-Zarnūjī's Concept of Knowledge ('Ilm). *SAGE Open*, 6(3).
<https://doi.org/10.1177/2158244016666885>
- Iheduru-Anderson, K., & Waite, R. (2024). Decolonizing nursing education: Reflecting on Paulo Freire's pedagogy of the oppressed. *Nursing Outlook*, 72(4), 102183.
<https://doi.org/10.1016/J.OUTLOOK.2024.102183>
- Julianti. (2022). Rancangan Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam [JIMPAI]*, 2(4), 99–110.
- Kasi, M. (2022). Character Building in Adab Ta'lim wal Muta'allim and Taisirul Kholaq. *International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 622–631.
<https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/icis/article/view/1187>
- Ma'Arif, M. A., Mitra Zuana, M. M., & Sirojuddin, A. (2022). Improving Islamic Self-Motivation for Professional Development (Study

- in Islamic Boarding Schools). *Supporting Modern Teaching in Islamic Schools: Pedagogical Best Practice for Teachers*, 123–134. <https://doi.org/10.4324/9781003193432-12/IMPROVING-ISLAMIC-SELF-MOTIVATION-PROFESSIONAL-DEVELOPMENT-STUDY-ISLAMIC-BOARDING-SCHOOLS-MUHAMMAD-ANAS-MA-ARIF-MUHAMMAD-MUJTABA-MITRA-ZUANA-AKHMAD-SIROJUDDIN>
- Marasabessy, Abd. C., Suanto, Hayati, E., & Utaminingsih, S. (2022). Internalization Values of Character Education As a Solution for Degradation of Civility of the Nation. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 150–159. <https://doi.org/10.37329/CETTA.V5I2.1602>
- Mihrajuddin, A., & Muqowwim. (2022). Contextualization of Character Education Values in the Book of Ta'lim Muta'allim. *Jurnal Tarbawi*, 7(2), 186–203.
- Muhtar, F. R. (2021). The Strengthening and Internalisation of Ta'limul Muta'allim Values in Ma'had Darul Qur'an Wal Hadith Al-Majidiyyah As-Syafi'iyah NW Pancor Lombok, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(2), 255–275. <https://doi.org/10.22373/JIE.V4I2.10586>
- Mushofa, M. (2023). Kandungan Kitab Ta'lim Muta'alim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2(1), 22–33. <https://doi.org/10.56916/IJESS.V2I1.355>
- Muslihin, I., & Taulabi, I. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim . *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)*, 25–30.
- Naim, A., & Sariman, S. (2022). Internalization of Character Values in Through the Learning of Ta'lim Al-Muta'allim Book. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 25–40. <https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V4I2.1407>
- Nofik, K., Pendidikan, K., Islam, K., Barat, D., Studi, :, Pemikiran, K., Al-Ghazali, I., Thomas, D., Al-Manar, L., Komunikasi, J., Hasan, N., & Cholid, N. (2023). Konsepsi Pendidikan Karakter Islam dan Barat: Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 66–78. <https://doi.org/10.36668/JAL.V12I2.543>
- Oktaviani, T. U., & Abidin, Z. (2024). Implementation Of Religious Values Through Islamic Education Learning At State Middle School 1 Surakarta. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.58788/ALWIJDN.V9I1.3699>
- Razali, N. H., & Mamat, A. (2024). Al-Zarnuji's Educational Concept and Its Relevance to the Teaching of Islamic Education in Malaysia. *IJUM Journal of Educational Studies*,

- 12(2), 135–144.
<https://doi.org/10.31436/IJES.V12I2.550>
- Rosidah, U., Nurhakim, N., & Khozin, K. (2024). Thinking Of Moral Education According To Al Ghazali And Al Zarnuji Perspective On Epistimology And Axiology . *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 203–216.
<https://doi.org/10.32806/JKPI.V5I1.131>
- Sadiyah, B., Yusuf, M., & Jannah, S. roudhotul. (2022). Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’limul Muta’allim dan Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Al-Hikam*, 3(1), 18–32.
<https://doi.org/10.0000/AH.V3I1.16>
- Sethi, J., & Scales, P. C. (2020). Developmental relationships and school success: How teachers, parents, and friends affect educational outcomes and what actions students say matter most. *Contemporary Educational Psychology*, 63, 101904.
<https://doi.org/10.1016/J.CEDPSYCH.2020.101904>
- Shah, H., Ahmad, K. M., Manan, M. M., Nabi, S., & Wani, T. A. (2024). Deschooling society and open learning: gaining insights from Ivan Illich’s work. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*.
<https://doi.org/10.1080/02680513.2024.2416483>
- Sulusiyah, Rizal, M. S., Iqna’a, F. J., Setiawan, B. A., & Alwi, B. (2024). The Relevance Of Ta’limul Muta’allim Teachings To Character Education Of Religious Programs In The Era Of Society 5.0. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 2(2), 87–96.
- Syahputra, M. H., & Shylviana, S. (2023). The Role of Character Education in Forming Students’ Ethical Personality in Primary Schools. *International Journal of Students Education*, 546–550.
<https://doi.org/10.62966/IJOSE.V1I2.539>
- Tumin, T., & Faizuddin, A. (2017). Education and Character Building: Ethical Aspects of Learning from Al-zarnūjī’s Ta’līm Al-Muta’allim. *Ulumuna*, 21(1), 109–128.
<https://doi.org/10.20414/UJIS.V21I1.1180>
- Umair, M., Usman, K., Madania, I., Ratna, R. D., Maulana, M., & Kholis, N. (2024). Fostering Islamic Personality Students through The Role of Islamic Religious Education Teachers. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1), 15–25.
<https://doi.org/10.59373/ATTADZKIR.V3I1.34>
- Wasyik, T., & Muhid, A. (2020). The Urgency of Classical Learning Motivation in the Millennial Era: Al-Zarnuji’s Perspective. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 324–341.
<https://doi.org/10.31538/NZH.V3I3.772>
- Zarnuji, Burhanuddin. (2020). *Cahaya Bagi Penuntut Ilmu*. Pustaka Ilmuwan.
- Zayac, R. M., Poole, B. D., Gray, C., Sargent, M., Paulk, A., & Haynes, E. (2021). No Disrespect: Student

and Faculty Perceptions of the
Qualities of Ineffective Teachers.
Teaching of Psychology, 48(1), 55–
62.